

UNGKAPAN DISFEMIA PADA RUBRIK GAGASAN

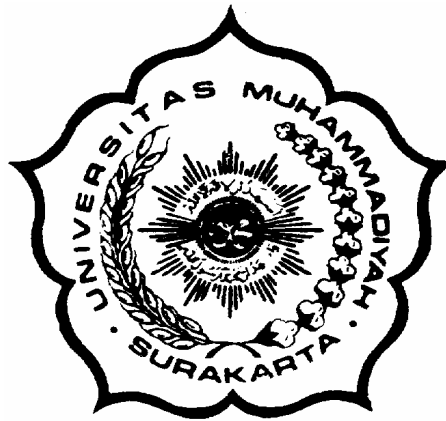
SURAT KABAR *SUARA MERDEKA*

SKRIPSI

Untuk Memenuhi sebagian Persyaratan

Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1

Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh:

UDI BUDI HARSIWI

A 310 050 232

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemakaian disfemia dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan di surat kabar. Pemakaian disfemia merupakan wujud kebrantasan dan ketajaman kata yang ditulis para kuli tinta. Selain itu, disfemia atau pengasaran bahasa biasanya digunakan orang untuk menghujat atau menegaskan makna (Alwi dalam Masri, dkk., 2001: 62). Dengan kata lain, disfemia dapat digunakan sebagai “senjata” untuk melawan orang lain. Jadi, pemakaian disfemia terkadang dapat membuat “takut” atau menurunkan mental seseorang.

Tendensi dipakainya disfemia dalam surat kabar disinyalir oleh kebebasan pers paska reformasi. Pemakaian disfemia biasanya terdapat dalam tulisan-tulisan yang beresensikan kritik terhadap pemerintahan. Boleh jadi ini terjadi karena terbangunnya kebebasan pers seiring lahirnya gerakan reformasi. Tidak seperti masa-masa sebelumnya. Artinya, di sana ada alasan sosial-politik. Ungkapan “busuk” pada *lembaga legislatif juga “busuk”* merupakan ungkapan vulgar atau disfemia. Hal ini sejalan dengan pengertian disfemia dalam wikipedia (2003) bahwa disfemia merupakan pengganti untuk kata-kata vulgar.

Pemakaian bahasa dalam surat kabar sudah selayaknya dikemas dalam bentuk yang menarik atau berkarakter. Dengan demikian, akan memotivasi masyarakat untuk membaca surat kabar. Selain itu, juga untuk membantu mempertahankan kedudukan surat kabar itu sendiri sebagai salah satu jenis komunikasi massa yang tetap digemari mereka yang haus akan informasi.

Salah satu fungsi komunikasi massa adalah menyiarkan informasi. Informasi-informasi tersebut diejawantahkan dalam bentuk berita yang mencakup peristiwa-peristiwa yang terjadi seperti apa yang dilakukan orang, apa gagasan atau pikiran orang, apa yang dikatakan orang dan sebagainya. Sebagian besar masyarakat berlangganan atau membeli surat kabar karena memerlukan informasi mengenai berbagai peristiwa yang terjadi. Selanjutnya fungsi mendidik, koreksi, menghibur, dan mediasi merupakan fungsi pelengkap yang dapat ditemukan dalam artikel atau opini, cerita, dan sebagainya.

Fungsi lain dari surat kabar yang tidak kalah penting adalah untuk mempengaruhi pembaca. Fungsi ini secara implisit terdapat pada berita-berita, sedangkan secara eksplisit dapat kita temukan pada rubrik opini yang biasanya terdiri dari tajuk rencana, artikel, kolom, surat pembaca, pojok, komentar, dan lain sebagainya. Penerbitan pers, khususnya surat kabar hampir semuanya menyediakan rubrik untuk menampung pendapat, opini, ataupun gagasan. Rubrik opini disediakan berkaitan dengan salah satu tujuan penerbitan surat kabar, yaitu agar khalayak dalam arti masyarakat luas mempunyai sikap, pendapat, dan melakukan suatu tindakan tertentu. Penerbit biasanya menyediakan satu halaman penuh yang khusus memuat pendapat, opini, atau gagasan, baik dari masyarakat pada umumnya maupun redaktur.

Rubrik opini juga merupakan representasi penggunaan bahasa oleh masyarakat luas. Hal ini mengingat bahwa tulisan-tulisan dalam rubrik opini sebagian besar berasal dari masyarakat luas atau pembaca pada umumnya. Dengan demikian, tulisan-tulisan pada rubrik opini sarat dengan perkembangan bahasa pada masyarakat pengguna bahasa.

Dituliskan sebelumnya bahwa opini sebagai bagian dari surat kabar memiliki kekhasan bahasa dalam menyampaikan informasi. Salah satu kekhasan tersebut adalah adanya pemakaian disfemia. Akan tetapi, pemakaian disfemia tersebut dapat menyebabkan ketidaklaziman makna. Opini sebagai bagian dari surat kabar sebenarnya menggunakan bahasa yang lazim atau umum sehingga para pembaca mudah untuk mencernanya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berasumsi bahwa penulisan opini atau rubrik gagasan pada surat kabar *Suara Merdeka* terdapat bentuk-bentuk ungkapan disfemia. Hal ini dapat dilihat pada kata *merebut*, yang terdapat pada kalimat *Para elite politik juga harus memberikan contoh dan keteladanan, bukan malah ribut untuk merebut kekuasaan*. Kata *merebut* merupakan ungkapan disfemia yang bermakna *mengambil sesuatu dengan paksa* dan bernilai rasa kasar atau tidak sopan. Kata *merebut* untuk menggantikan kata *mendapatkan* yang bernilai rasa lebih halus atau sopan. Ungkapan *isapan jempol* yang terdapat dalam kalimat *Gejala tersebut bukan isapan jempol. Pasalnya saat ini banyak kalangan utamanya generasi muda yang seakan kehilangan orientasi hidup*. Ungkapan *isapan jempol* merupakan ungkapan disfemia yang berarti *omong kosong* dan bernilai rasa kasar atau tidak sopan. Ungkapan *isapan jempol* untuk menggantikan frasa *kabar bohong* yang bernilai lebih halus atau sopan. Kata *buntung* yang bermakna *putus*, terdapat dalam kalimat *Saking fluktuasinya, jarang ada yang berani spekulasi harga pasar. Karena besok belum tentu sama dengan harga sekarang. Jadi bisa untung bisa pula buntung*. Penulis terdorong untuk mengambil objek pada rubrik Gagasan harian *Suara Merdeka*, hal ini karena

pemakaian bahasa pada rubrik Gagasan harian *Suara Merdeka* berbeda dengan yang lainnya misalnya, iklan. Selain itu, pemakaian bahasa dalam rubrik Gagasan merupakan tulisan-tulisan yang berasal dari masyarakat luas yang merupakan hasil representasi bahasanya dan harian *Suara Merdeka* adalah surat kabar yang bersifat lokal dan sudah lama terbit dari tahun 1951, dengan distribusi pemasaran meliputi seluruh wilayah propinsi Jawa Tengah. Meskipun harian *Suara Merdeka* merupakan surat kabar yang bersifat lokal, berita-berita yang disajikan berskala regional, nasional, maupun internasional. Berita-berita yang disuguhkan adalah berita-berita aktual.

B. Pembatasan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bentuk ungkapan difemia perlu dideskripsikan.
2. Nilai rasa yang terkandung dalam ungkapan difemia berdasarkan makna emotifnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk ungkapan difemia pada rubrik Gagasan surat kabar *Suara Merdeka*?
2. Nilai rasa apakah yang terkandung dalam bentuk ungkapan difemia pada rubrik Gagasan surat kabar *Suara Merdeka*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bentuk ungkapan disfemia pada rubrik Gagasan surat kabar *Suara Merdeka* edisi bulan Desember 2008.
2. Mendeskripsikan nilai rasa yang terkandung dalam bentuk ungkapan disfemia pada rubrik Gagasan surat kabar *Suara Merdeka* edisi 2008.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Menambah wawasan kepada pembaca pada umumnya dan komunitas linguistik pada khususnya mengenai bentuk ungkapan disfemia dalam surat kabar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis Opini, membantu untuk menentukan bentuk kebahasaan yang tepat sehingga berita yang disuguhkan mudah dipahami pembaca.
- b. Bagi Pembaca, menafsirkan dengan tepat makna yang terkandung dalam pemakaian disfemia.
- c. Bagi Guru
 - 1). Membantu dalam menjelaskan kepada siswa bentuk kebahasaan yang termasuk disfemia dan yang bukan disfemia.
 - 2). Membantu guru dalam menjelaskan kepada siswa mengenai bentuk kebahasaan yang secara semantik tepat atau kurang tepat bila dikaitkan dengan konteks.

- 3). Membantu guru dalam menjelaskan nilai rasa yang terkandung dalam bentuk ungkapan disfemia kepada peserta didik.